

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan berkoordinasi bersama Praktik Mandiri Bidan (PMB) Saumi Fijriyah sebagai lokasi utama pengambilan data. Anamnesis awal dilaksanakan pada tanggal 30 April 2025 terhadap Ny. N, usia 25 tahun, P2A1, dengan keluhan produksi ASI yang tidak lancar pada masa nifas.

PMB Saumi Fijriyah, yang beralamat di Jl. Cungkuk Raya, Cobongan, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat yang dikelola oleh bidan profesional. PMB ini menyediakan berbagai layanan kebidanan, antara lain pemeriksaan kehamilan (antenatal care), pertolongan persalinan normal, pemantauan masa nifas, imunisasi bayi dan balita, pelayanan keluarga berencana, konseling kesehatan reproduksi, serta intervensi komplementer seperti pijat oksitosin.

Berdasarkan hasil pemeriksaan awal, diketahui bahwa Ny. N mengalami masalah ketidaklancaran produksi ASI. Sebagai upaya penanganan, peneliti menawarkan intervensi nonfarmakologis berupa pijat oksitosin. Peneliti memberikan intervensi pertama berupa pijat oksitosin di PMB Saumi Fijriyah. Selanjutnya, intervensi lanjutan dilakukan di rumah pasien dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, dengan frekuensi dua kali sehari (pagi dan sore). Selain itu, teknik pijat juga diajarkan kepada suami dan keluarga agar dapat memberikan dukungan secara langsung. Evaluasi kemudian dilakukan untuk menilai efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas.

B. Produksi ASI Sebelum diberikan Pijat Oksitosin

Subjek penelitian dalam studi kasus ini adalah Ny. N, berusia 25 tahun, dengan status obstetri P2A1, yang melahirkan secara spontan di PMB Saumi Fijriyah, Bantul. Pengkajian awal masa nifas dilaksanakan pada kunjungan nifas pertama di PMB Saumi Fijriyah, yaitu 8 jam setelah persalinan. Pada saat pengkajian, ibu menyampaikan keluhan bahwa produksi ASI belum optimal, ditandai dengan jumlah ASI yang keluar sangat sedikit. Bayi tampak belum puas setelah menyusui dan sering menangis karena tidak kenyang. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran ibu terhadap kecukupan nutrisi bayi, mengingat pada periode awal kehidupan, ASI merupakan sumber gizi utama. Kekhawatiran tersebut juga berdampak pada psikologis ibu berupa kecemasan dan menurunnya rasa percaya diri dalam menyusui. Ibu juga mengeluhkan adanya rasa tidak nyaman saat menyusui, serta mengaku belum mencoba stimulasi maupun perawatan payudara, dan belum memperoleh edukasi yang cukup mengenai upaya peningkatan produksi ASI pada masa nifas.

Salah satu upaya non-farmakologis yang direkomendasikan untuk meningkatkan produksi ASI adalah pijat oksitosin. Teknik ini dilakukan melalui pijatan ringan di sepanjang tulang belakang sampai ke punggung atas. Pijatan tersebut menstimulasi saraf parasimpatis sehingga memicu pelepasan hormon oksitosin, yang berperan penting dalam proses let-down reflex, yakni pengeluaran ASI dari alveoli menuju saluran susu. Selain memperbaiki pengeluaran ASI, pijat oksitosin juga membantu menenangkan ibu, meredakan ketegangan otot, serta menurunkan tingkat stres yang sering menjadi penghambat proses laktasi. Dalam penelitian ini, intervensi pijat oksitosin diberikan selama tiga hari berturut-turut dengan frekuensi dua kali sehari (pagi dan sore), masing-masing berdurasi 10–15 menit. Tindakan pertama dilakukan di PMB Saumi Fijriyah, kemudian dilanjutkan di rumah pasien dengan keterlibatan suami dan keluarga.

Sebelum dilakukan intervensi, pengukuran produksi ASI dilakukan sebagai data awal (*pre-test*). Hasil pemerahan (*pumping*) pada hari pertama nifas (8 jam postpartum) menunjukkan jumlah ASI sekitar 4 ml. Penilaian kualitas menyusui menggunakan instrument skor LATCH memperoleh skor total 6, dengan rincian: Latch atau perlekatan didapatkan score 1 (kurang optimal), Audible swallowing atau bunyi menelan didapatkan score 1 (jarang terdengar), Type of nipple atau bentuk puting didapatkan score 2 (Normal), Comfort atau kenyamanan ibu saat menyusui didapatkan score 2 (cukup nyaman tidak ada keluhan), dan Hold atau posisi bayi didapatkan score 0 (belum tepat).

LATCH	0	1	2	Score
L = Latch (Perlekatan)	Perlekatan daya isap lemah	Perlu stimulasi untuk perlekatan	Perlekatan baik, daya isap kuat dan ritmis	1
A = Audible Swallowing (Bunyi Menelan)	Tidak terdengar	Jarang terdengar	Terdengar sering dan teratur	1
T = Type Of Nipple (Bentuk Putting)	Terbenam	Datar	Normal	1
C = Comfort (Kenyamanan Ibu Saat Menyusui)	Nyeri putting retak, payudara bengkak	Putting lecet kemerahan	Tidak ada keluhan	2
H = Hold (Posisi Bayi)	Dibantu sepenuhnya	Perlu dibantu	Tidak perlu dibantu	0
Total :				5

Tabel 4. 1 Pre-Test Scorlatch

Berdasarkan hasil pre-test, diperoleh skorlatch sebesar 5, yang termasuk dalam kategori menyusui sedang (rentang skor 4–7). Hal ini menunjukkan bahwa proses menyusui belum berjalan optimal dan masih terdapat beberapa

hambatan, terutama pada aspek posisi bayi saat menyusui, perlekatan, kemampuan menelan bayi.

C. Pelaksanaan Pijat Oksitosin

Pemberian pijat oksitosin pada studi kasus ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut, dengan frekuensi dua kali dalam sehari yaitu pada pagi dan sore. Setiap sesi berlangsung selama 10–15 menit dengan metode pemijatan sepanjang tulang belakang mulai dari vertebra servikal hingga torakalis ke-12. Pemijatan dilakukan dengan tekanan lembut yang bertujuan merangsang saraf parasimpatis sehingga memicu pelepasan hormon oksitosin. Hormon oksitosin berperan penting dalam proses *let-down reflex*, yaitu mekanisme pengeluaran ASI dari alveoli menuju duktus laktiferus. Selain itu, pijat oksitosin juga memberikan efek relaksasi, mengurangi ketegangan otot, menurunkan tingkat kecemasan, dan meningkatkan kenyamanan ibu, yang pada akhirnya dapat mendukung kelancaran menyusui.

Pada hari pertama pelaksanaan, produksi ASI masih terbatas, ditunjukkan dengan jumlah ASI yang keluar relatif sedikit. Namun, setelah intervensi dilanjutkan hingga hari kedua, volume ASI mulai meningkat meskipun belum optimal. Pada hari ketiga, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI yang lebih signifikan, disertai dengan perbaikan kualitas proses menyusui, antara lain perlekatan bayi yang lebih baik dan kenyamanan ibu yang semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Elena & Listiyaningsih, 2023), pijat oksitosin yang diberikan kepada ibu postpartum selama tiga hari dengan frekuensi dua kali sehari pada pagi dan sore selama 15–20 menit terbukti berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan frekuensi menyusui bayi dari rata-rata 5,47 kali menjadi 11,33 kali, serta peningkatan frekuensi buang air kecil bayi dari 4,60 kali menjadi 9,40 kali setelah intervensi. Hasil serupa disampaikan

oleh (Anggraini et al., 2019) yang melaporkan bahwa pijat oksitosin yang dilakukan secara rutin dua kali sehari selama tiga hari mampu meningkatkan volume ASI secara signifikan, dimana bayi pada kelompok intervensi terlihat lebih puas, jarang menangis, dan memiliki frekuensi menyusu lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Sejalan dengan hal tersebut, (Iffada & Rahmania, 2024) juga menemukan bahwa pelaksanaan pijat oksitosin selama beberapa hari berturut-turut mampu mempercepat pengeluaran ASI, dimana pada hari pertama ASI belum keluar, mulai tampak pada hari ketiga, dan semakin lancar pada hari keenam masa nifas. Adapun indikator keberhasilan intervensi pijat oksitosin ditunjukkan dengan keluarnya ASI yang merembes melalui puting susu, payudara terasa penuh atau tegang sebelum menyusui, bayi menyusu dengan tenang dan segera tertidur setelah kenyang, bayi jarang menangis, serta frekuensi buang air kecil bayi mencapai 6–8 kali dalam sehari. Indikator tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan nutrisi bayi tercukupi melalui peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin.

D. Produksi ASI Setelah dilakukan Pijat Oksitosin

Setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin selama tiga hari berturut-turut dengan frekuensi dua kali dalam sehari dengan durasi sepuluh hingga lima belas menit, diperoleh hasil bahwa ibu merasakan adanya peningkatan produksi ASI. Ibu mengeluhkan payudara terasa lebih penuh, kencang, dan berat, yang menandakan peningkatan volume produksi. Selain itu, saat dilakukan pemerahan dengan pompa ASI, terlihat adanya peningkatan jumlah ASI yang keluar, dengan volume mencapai 40 ml pada hari ketiga. Temuan ini membuktikan bahwa pijat oksitosin efektif merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam proses let-down reflex, sehingga aliran ASI menjadi lebih lancar.

Perubahan produksi ASI selama tiga hari intervensi ditampilkan pada tabel berikut:

Hari	Pagi-pre (ml)	Pagi-post (ml)	Sore-post (ml)
1	4	10	15
2	10	17	25
3	20	28	40

Tabel 4. 2 Perubahan Produksi ASI

Tabel di atas memperlihatkan bahwa produksi ASI meningkat secara bertahap dari 4 ml pada hari pertama menjadi 40 ml pada hari ketiga. Peningkatan ini menggambarkan bahwa bahwa intervensi pijat oksitosin dapat memperlancar pengeluaran ASI sejak hari pertama perlakuan, dan semakin efektif setelah dilakukan secara rutin.

Selain volume, keberhasilan menyusui juga diukur menggunakan skor LATCH. Hasil penilaian ditampilkan pada tabel berikut:

Hari ke-	LATCH Pagi-pre	LATCH Pagi-post	LATCH Sore-post
1	5	6	6
2	6	7	7
3	7	8	8

Tabel 4. 3 Post-Test Scorlacth

Skor LATCH meningkat dari 5 pada hari pertama menjadi 8 pada hari ketiga, yang menunjukkan bahwa perlekatan bayi semakin baik, hisapan lebih kuat, posisi menyusui membaik, serta bayi tampak puas setelah menyusui.

Hasil penelitian ini menguatkan bahwa intervensi pijat oksitosin tidak hanya meningkatkan volume produksi ASI, tetapi juga memperbaiki kualitas menyusui secara keseluruhan, baik dari segi perlekatan, kenyamanan, maupun posisi bayi. Dengan demikian, pijat oksitosin terbukti menjadi salah satu

metode non-farmakologis yang efektif untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI pada ibu nifas.

E. Pengaruh Pijat Oksitosin dan Teknik Menyusui Terhadap Produksi ASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin memberikan dampak positif terhadap produksi ASI dan keberhasilan menyusui pada ibu nifas. Peningkatan volume ASI dari 4 ml menjadi 40 ml dalam tiga hari, serta perbaikan skor LATCH dari 5 menjadi 8, membuktikan bahwa intervensi ini efektif dalam mendukung proses laktasi.

Mekanisme kerja pijat oksitosin sesuai dengan teori fisiologis bahwa stimulasi pada daerah punggung mampu meningkatkan sekresi hormon oksitosin. Oksitosin menimbulkan kontraksi sel mioepitel pada alveoli payudara sehingga ASI lebih mudah dikeluarkan. Selain itu, pijat oksitosin memberikan efek relaksasi yang membantu menurunkan kecemasan, sehingga secara tidak langsung memperlancar refleks pengeluaran ASI.

Temuan pada kasus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Helmy Apreliasari, 2020b) yang menyatakan bahwa pijat oksitosin mampu meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pijat oksitosin berperan dalam memperlancar pengeluaran ASI melalui stimulasi oksitosin sekaligus meningkatkan kenyamanan ibu. Hasil yang sama juga dilaporkan oleh (Samsiah, 2021) yang menemukan adanya peningkatan volume ASI setelah dilakukan pijat oksitosin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi pijat oksitosin efektif memperbaiki refleks let-down sekaligus mengurangi kecemasan pada ibu nifas. Sejalan dengan itu, penelitian (Dwi Rahayu, 2018) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produksi ASI antara ibu nifas yang diberikan pijat oksitosin dan yang tidak, dimana kelompok yang mendapat intervensi menunjukkan produksi ASI yang lebih lancar dan bayi tampak lebih tenang setelah menyusui.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan didukung oleh temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin merupakan intervensi non-farmakologis yang efektif, mudah dilakukan, serta aman bagi ibu nifas. Pijat oksitosin tidak hanya meningkatkan volume ASI, tetapi juga memperbaiki kualitas menyusui, menurunkan tingkat stres ibu, dan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, pijat oksitosin dapat direkomendasikan sebagai salah satu upaya penting dalam manajemen laktasi pada ibu nifas.

Selain pijat oksitosin, edukasi teknik menyusui yang benar juga berperan penting dalam keberhasilan laktasi. Pada kasus ini, setelah dilakukan edukasi menyusui, terlihat adanya perbaikan skor LATCH dari 5 menjadi 8, yang menunjukkan peningkatan pelekatan, kenyamanan, serta efektivitas hisapan bayi. Skor LATCH merupakan indikator terstandar yang banyak digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan menyusui. Nilai yang meningkat mencerminkan bahwa ibu mampu menerapkan teknik menyusui dengan benar setelah mendapat bimbingan. Hal ini sejalan dengan penelitian Halgar et al. (2024) yang menyatakan bahwa skor LATCH yang tinggi berhubungan dengan durasi menyusui lebih lama serta keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Integrasi pijat oksitosin dan edukasi teknik menyusui memberikan efek sinergis terhadap produksi ASI maupun keberhasilan menyusui. Pijat oksitosin meningkatkan refleks pengeluaran ASI, sementara edukasi menyusui memperbaiki teknik dan kenyamanan sehingga ASI dapat dikonsumsi bayi secara optimal. Penelitian Nasution et al. (2023) juga melaporkan bahwa kombinasi kedua intervensi ini menghasilkan peningkatan signifikan pada volume ASI serta skor LATCH ibu.